

PENGEMBANGAN PETERNAKAN BABI MELALUI PRODUK OLAHAN BERBASIS POTENSI DESA

I Putu Sujana, IB. Widiadnya, I Wayan Gede Wiryawan
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jalan Kamboja no. 11 A Denpasar
Email: janaputu@yahoo.com

ABSTRACT

Community development is one of strategy to enhance the living standards for people with sustainable empowerment. Tabanan regency through policies Gate Food Dressage (Welfare and Food Development Movement Achievement) has poured Tabanan public policy that should prosper through independent activities of the village so that all the potentials to be managed professionally. One of the containers that have been outlined in the Government's policies Tabanan is BUMDes (village-owned enterprises) since the end of 2014. This BUMDes program is to explore and develop the potential of the village independently and professionally by empowering people as entrepreneurs (entrepreneurs), so as to welfare of citizens through village mandidiri potential management and business berorieantasi. Blayu Cau village is a village that has a high potential for pig farms have determined the core business (core business) to develop the economy of the people through empowerment group peternal pigs. Through empowerment and good governance and sustainable group, the villagers Cau Blayu has had 8 groups of pig farmers, with the total number of pigs is around 180 to 200.

Key word: Bumdes, Development, Entrepreneur

PENDAHULUAN

Desa Cau Belayu terletak sekitar 25 km disebelah utara Ibu Kota Kabupaten Tabanan dengan Batas wilayah sebelah utara Desa Perean Kabupaten Tabanan, di sebelah selatan Desa Beringkit Kabupaten Badung, di sebelah barat Desa Sembung, dan di sebelah timur Desa Blahkiuh Kabupaten Badung. Desa Cau Belayu terdiri dari empat banjar yaitu Banjar Cau Belayu, Banjar Babakan, Banjar Suri Bupati, dan Banjar Padangaling. Luas wilayah ±

554,414 ha, terdiri dari persawahan dengan irigasi setengah teknis 88 ha , sawah tadah hujan 42 ha, tanah tegalan 177,25 ha, dan pemukiman seluas 90,85 ha. Jumlah penduduk 762 KK terdiri dari 1295 orang laki-laki dan 1342 orang perempuan dengan distribusi umur 13 – 15 tahun sebanyak 61 orang, 16 – 18 tahun sebanyak 402 orang, dan 19 tahun ke atas adalah 1720 orang. Pada awalnya telah berkembang kelompok ternak “Stiti Nandini” dengan jenis ternak sapi lokal (1.012 ekor), ayam (60.105 ekor), babi

(1.286 ekor), bebek (448 ekor), dan pernah menenangkan lomba kelompok ternak nasional. Akan tetapi karena usahatani ternak tidak sesuai dengan kelayakan bisnis, maka akhirnya kelompok ini berhenti melakukan kegiatan. Sejak awal tahun 2015 dengan adanya program BUMDes yang dicanangkan oleh Pemda Tabanan, Desa Cau Blayu akhirnya memilih bidang usaha peternakan babi. Sampai saat ini sudah berdiri 8 (delapan) kelompok babi yang totalnya memiliki 180-200 ekor babi. BUMDes merupakan bagian dari Desa yang akan fokus bergerak mengembangkan perekonomian masyarakat. Namun Pemerintah Kabupaten Tabanan tidak ingin menjadikan BUMDes sekadar lembaga simpan pinjam atau sekadar lembaga penyedia jasa pembayaran rekening listrik dan air, sekadar menjadi "MAKELAR" dibidang ekonomi. Pemerintah Kabupaten Tabanan ingin **BUMDes menjadi bagian dari suatu proses produksi bagi produk-produk lokal berbahan baku lokal**. Semangat yang dibangun adalah memberdayakan segala potensi yang ada yang digarap secara bersama-sama oleh semua pemangku kepentingan mulai penyiapan bahan baku (hulu) hingga berada ditangan konsumen dan siap dikonsumsi (hilir). Hal ini guna mengatasi kendala yang ada dimana usaha pengembangan kegiatan ekonomi produktif dimasyarakat baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun perorangan selalu 'kandas sebelum berlayar'.

Program pengabdian yang dilakukan melalui Ipteks bagi Wilayah (IbW) ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok-kelompok ternak tersebut dengan rencana pengembangan

- a. Pengembangan pembibitan babi.
- b. Pengolahan hasil babi melalui diversifikasi produk olahan seperti abon babi.

METODE

Pendekatan pemberdayaan kelompok di desa Cau Blayu dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi:

Analisis Situasi

Analisis situasi dilaksanakan pada awal penyusunan program. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggali dan mengidentifikasi permasalahan mitra baik permasalahan kelompok, Desa dan pemerintah daerah Kabupaten Tabanan. Dari identifikasi kelompok, digali permasalahan mendasar yang dihadapi, baik dari sisi peyediaan bahan baku, proses produksi, pemasaran dan pengelolaan kelompok. Identifikasi di tingkat Desa meliputi permasalahan yang lebih umum yaitu bagaimana Desa menjabarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Pemda ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD). Keberhasilan Desa dalam menjabarkan RPJM Kabupaten akan sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program-program yang

disusun oleh Desa. Hal ini akan sangat berpengaruh pada perlindungan keberlanjutan program di tingkat kelompok maupun masyarakat Desa. Pada tatanan Kabupaten dimana program-program jangka pendek dan jangka menengah telah dituangkan dalam RPJM, pelaksanaan pendampingan yang berkelanjutan menjadi tugas utama. Dalam pelaksanaan pendampingan ini program-program biasanya dilaksanakan oleh masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), yang sudah memiliki Tuposi (Tugas dan fungsi) pada masing-masing bidang. Pada kasus di Desa Cau Blayu maka SKPD yang banyak terlibat dalam pendampingan adalah Dinas Peternakan.

Sosialisasi

Sosialisasi adalah salah satu cara untuk menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat sasaran. Dengan pendekatan sosialisasi ini masyarakat sasaran diharapkan secara demokratis memilih dan menentukan *milestone* (agenda pelaksanaan) dari program yang akan diberikan. Melalui sosialisasi masyarakat akan tahu prioritas kegiatan yang harus ditentukan sesuai dengan kondisi pada masing-masing mitra. Dari kegiatan sosialisasi akhirnya akan menghasilkan program-program prioritas yang harus dilaksanakan.

Participatory Research Action (PRA)

PRA adalah salah satu cara yang paling tepat diterapkan dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena PRA akan menuntut keterlibatan semua pihak dalam kegiatan pemberdayaan. Keberlanjutan sebuah kegiatan pemberdayaan sangat ditentukan oleh keberhasilan pendekatan PRA yang dilakukan.

Pemahaman pedesaan secara partisipatif *Participatory Rural Appraisal (PRA)* pada intinya merupakan cara untuk memahami secara partisipatif seluruh komponen masyarakat Desa mengenai permasalahan pembangunan dan upaya antisipasi yang dibutuhkan untuk pembangunan di pedesaan dengan mempertimbangkan permasalahan, kendala dan potensi sumberdaya yang tersedia. Melalui pendekatan partisipatif tersebut dapat dipahami permasalahan yang sebenarnya terjadi di pedesaan menurut versi petani yang seringkali berbeda dengan versi pengambil kebijakan. Diharapkan melalui pelaksanaan PRA dapat dipahami secara mendalam masalah dan antisipasi masalah yang dihadapi masyarakat desa dalam pengembangan usaha agribisnis (Anonymous, 2003) .

Pelatihan dan Pendampingan

Pemberdayaan masyarakat atau sering juga disebut pengabdian kepada masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang memberikan pengetahuan dasar,

pemahaman, dan pemanfaatan dari pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk meningkatkan atau menambah kecakapan hidup dari masyarakat sasaran. Dengan melakukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan maka masyarakat diharapkan mampu mandiri dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki terutama untuk meningkatkan kesejahteraan. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan melalui pembinaan kelompok peternak babi dalam pemeliharaan babi dengan baik dan sehat, dilanjutkan dengan pendampingan manajemen usaha peternakan babi dan kegiatan hilirnya adalah memberikan ketrampilan dalam pengolahan produk babi menjadi bahan olahan yang memiliki nilai tambah (*added value*).

Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Indikator keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh keterlibatan pelaksana dan masyarakat sasaran. Untuk melihat seberapa jauh keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi dengan menentukan beberapa indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan sangat tergantung dari masyarakat sasaran dan jenis pemberdayaan yang dilakukan. Pada kegiatan pembinaan kelompok ternak ini indikator keberhasilan yang dipakai adalah pre test dan post test terhadap kecakapan yang diberikan. Untuk indikator keterlibatan masyarakat dilakukan dengan melihat

antusiasme dalam mengikuti kegiatan dengan melihat absensi dalam setiap kegiatan. Indikator berikutnya adalah keberhasilan dari masyarakat mitra dalam mengimplementasi pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dengan menilai produk yang dihasilkan melalui pembuatan SOP (Standar Operasional Prosedur).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 2 bidang kegiatan yang dilaksanakan pada pemberdayaan kelompok ternak ini maka pembinaan peternak akan pentingnya memelihara babi dengan baik dan sehat dilaksanakan dengan mendatangkan instruktur dari Universitas Udayana dengan materi "Ayo Beternak Babi". Pada materi ini dijelaskan bahwa beternak babi merupakan kegiatan yang menguntungkan karena beternak babi bagi masyarakat yang beragama Hindu merupakan bagian dari adat. Babi selalu dibutuhkan dan dipakai dalam setiap kegiatan keagamaan di Bali, sehingga babi tidak dapat dipisahkan dengan adat dan agama Hindu. Dengan adanya keterkaitan ini maka pasar babi sangat prospektif untuk dikembangkan. Di samping itu ada beberapa keuntungan lainnya kalau masyarakat beternak babi yaitu bibit sangat mudah diperoleh dengan harga terjangkau, pemeliharaannya mudah, ternak babi relatif cepat besar, beranak banyak, harga jual bagus karena pangsa pasar sangat jelas dan kontinu, serta babi merupakan ternak yang relatif tahan

penyakit (Nuryasa, 2015). Kiat-kita beternak babi yang baik dan sehat menurut (Nuryasa, 2015) adalah pemilihan bibit yang baik. Syarat bibit yang baik yaitu sehat, kuat, bebas dari penyakit, puting susunya antara 12- 14 buah, tubuhnya panjang dengan bahu yang lebar, kaki kuat dan tegak, ekor melingkar sehingga tidak mengganggu perkawinan. Selain hal-hal tersebut keberhasilan beternak babi juga sangat ditentukan oleh jenis babi yang akan dipelihara. Babi yang paling sesuai dipelihara di Bali yang merupakan daerah kering adalah babi bali (lokal), selain itu babi jenis *saddle back* dan keturunannya juga di rekomendasikan untuk ditenakan. Selain itu jenis *landrace*, *york shire* juga bisa dipelihara. Jenis yang paling populer saat ini dipelihara adalah jenis *duroc*. Jenis ini merupakan hasil persilangan antara jenis-jenis babi unggul, sehingga *duroc* merupakan jenis babi yang cepat besar, tahan penyakit dengan rasa daging yang disukai masyarakat.

Pemeliharaan babi di desa Cau Blayu ditujukan untuk penggemukan dan juga untuk pembibitan. Kalau pemeliharaan babi untuk penggemukan yang harus diperhatikan adalah kebersihan kandang, jenis makanan, dan asupan suplemen yang diberikan selama pertumbuhan. Fase-fase pemeliharaan yang penting yang harus diperhatikan adalah fase *starter* yaitu fase bibit yang biasanya memiliki berat 17,5 kg. Fase berikutnya adalah fase *grower*; fase ini biasanya ditandai dengan peningkatan

berat babi antara 17,5 kg – 55 kg. Pada fase ini babi biasanya belum siap untuk dijual. Fase berikut merupakan fase penggemukan terakhir (*finisher*) dimana peningkatan berat babi akan terjadi antara 55 kg – 100 kg. Dengan berat babi 100 kg, maka peternak sudah boleh memasarkannya karena babi sudah siap untuk di jual.

Teknik pemeliharaan babi yang akan ditujukan untuk keperluan pembibitan sedikit berbeda dengan pemeliharaan babi untuk penggemukan. Perbedaan tersebut terletak pada penentuan fase birahi dari ternak babi. Salah satu teknik yang dewasa ini sering dilakukan dengan dengan inseminasi buatan (IB). Inseminasi buatan adalah perkawinan yang tidak menggunakan pejantan, melainkan menggunakan sperma dari pejantan pilihan. Sperma tersebut dimasukkan dengan bantuan alat cateter, dengan tujuan untuk mendapatkan anak babi terbaik dan mampu memperbaiki mutu genetik ternak (Jawi, 2015). Keuntungan dari perkawinan melalui IB ini adalah melahirkan anak terbaik karena sperma yang digunakan adalah sperma terbaik dari pejantan pilihan, peternak tidak perlu memelihara pejantan, penyebaran bibit unggul akan lebih cepat, mencegah penularan penyakit karena tidak terjadi perkawinan secara konvensional, mencegah perkawinan sedarah dan menghindari kecelakaan saat kawin. Walaupun keuntungan dari IB sangat banyak akan tetapi keberhasilannya akan sangat ditentukan oleh ketrampilan

mendeteksi birahi, ketepatan pelaksanaan IB, biasanya sering terjadi kesulitan melahirkan. Akan tetapi kendala ini sudah mampu diatasi dengan cara melakukan pemantauan yang ketat terhadap semua fase-fase pertumbuhan ternak selama pemeliharaan. Salah satu kiat yang dapat menjadi acuan dalam menentukan babi yang sudah birahi adalah babi biasanya gelisah, dan sering berteriak. Tanda-tanda lainnya adalah kemaluan bengkak dengan vulva yang berwarna merah dan sering keluar cairan, selalu ingin keluar kandang. Apabila tanda-tanda ini sudah muncul pada babi maka saatnya untuk dilakukan IB.

Kegiatan penambahan nilai tambah pada produk olahan babi dilakukan dengan pemberdayaan kelompok ternak babi dalam hal pengembangan produk olahan. Kegiatan ini dilakukan melalui pembinaan kelompok dalam hal meningkatkan ketrampilan pengolahan hasil ternak babi. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan abon babi pada masing-masing kelompok, dengan instruktur dari Universitas Dhyana Pura (Undhira). Peningkatan kapasitas kelompok melalui pelatihan olahan babi yaitu abon dilakukan secara berkesinambungan, bekerja sama dengan instruktur yang sudah berpengalaman yang meliputi cara pengolahan yang higienis, cara pengemasan yang baik dan cara pemasaran produk olahan. Kiat-kiat mengolah abon babi yang higienis

adalah memilih daging babi yang empuk sehingga tidak sulit untuk disuir dan cepat matang. Disamping itu bahan-bahan lainnya seperti bumbu harus diperoleh dari bahan yang bersih dan sehat. Oleh karena pembuatan abon babi menggunakan bahan santan, maka untuk menghindari abon agar tidak cepat tengik dilakukan dengan menyaring abon dengan baik, kemudian ditempatkan pada kemasan yang kedap udara. Dari perhitungan usaha pembuatan abon maka dalam pembuatan abon yang berbahan 5 kg daging babi akan dihasilkan abon 3 kg. Biaya produksi yang dibutuhkan Rp. 300.000,-, harga jual 3 kg abon babi adalah Rp. 525.000,- net. Dari perhitungan sederhana tersebut maka akan sangat bermanfaat dan menguntungkan apabila kelompok peternak babi berusaha mengusahakan usaha diversifikasi produk karena akan menambah nilai produk dan tentu saja akan meningkatkan pendapatan. Jenis olahan lain yang mungkin juga akan diberikan kepada kelompok-kelompok peternak di desa Cau balayu adalah mengolah kulit babi menjadi krupuk, limbah babi menjadi kompos dan bio gas serta tepung tulang babi. Beberapa dokumentasi pada saat acara pelatihan pembuatan abon di kantor desa Cau Blayu ditampilkan pada gambar-gambar berikut.



Gambar 1. Peserta Pelatihan

Pemberdayaan kelompok ternak babi dilakukan dengan bekerjasama dengan Universitas Dhyana Pura Dalung, dengan materi pembekalan seperti berikut:



Gambar 2. Suasana Pelatihan



Gambar 3. Produk abon babi

KESIMPULAN SARAN

Dari kegiatan pemberdayaan kelompok babi di desa Cau Blayu maka

dapat disimpulkan beberapa hal tentang kiat-kiat pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan:

1. Pemberdayaan yang berkelanjutan harus dilakukan secara *bottom up* dengan mengobservasi potensi kelompok ataupun desa
2. Kepastian pemasaran sangat penting dalam rangka meningkatkan motivasi berproduksi masyarakat
3. Pendampingan secara berkelanjutan sangat penting dilakukan agar kemandirian masyarakat tercapai sesuai dengan arah pemberdayaan
4. Daya saing produk masyarakat harus diperhatikan melalui pelatihan dan pembinaan yang berbasis Standar Operasional Prosedur (SOP).

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah berperan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan pada kelompok-kelompok ternak di desa Cau Blayu

1. Kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan memberikan dana program.
2. Kepala Daerah Kabupaten Tabanan yang telah bersedia bekerjasama dan memberikan pendampingan dana demi

kelancaran pelaksanaan program IbW di desa Cau Blayu

3. Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar melalui Lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unmas Denpasar yang telah memberikan ijin waktu maupun menggunakan fasilitas lembaga demi kesuksesan pelaksanaan program-program di desa Cau Blayu
4. Seluruh elemen di desa Cau Blayu dari tingkat Perbekel dan staf, Klian Dinas, masyarakat dan semua rekan-rekan yang telah terlibat dengan aktif dalam semua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Semoga apa yang telah diberikan dan disumbangkan dapat bermanfaat bagi keberlanjutan pembinaan masyarakat melalui program IbW di desa Cau Blayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2003. Kumpulan Modul Pengembangan Kewirausahaan Agribisnis (Modul 1-16). Perencanaan Partisipatif. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Darmadja, SGND. 1980. *Setengah abad peternakan sapi tradisional dalam ekosistem pertanian di Bali*.
- Devendra. 1993. dalam Kusumo Diwyanto, 2001. *Model Perencanaan Terpadu: Proyek Integrasi Tanaman-Ternak (Crop-Livestock-System)*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Jawi. 2015. *Inseminasi Buatan (IB) pada babi*. Makalah disampaikan pada ceramah di desa Cau Blayu, Tabanan.
- Nuryasa. 2015. *Ayo Beternak Babi*. Makalah disampaikan pada ceramah di desa Cau Blayu, Tabanan.